

**FUNGSI DAN PERKEMBANGAN MUSIK PADA RITUAL
NINI THOWONG KELOMPOK KESENIAN PURWO
BUDOYO LARAS, DESA KEBUN AGUNG, KABUPATEN
BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



*Building
Future
Leaders*

JESSICA SANTANA

2815083137

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

ABSTRAK

Jessica Santana. 2012. *Fungsi dan Perkembangan Musik pada Ritual Nini Thowong, Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras, Desa Kebun Agung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang fungsi dan perkembangan musik pada Ritual *Nini Thowong*.

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di Desa Kebon Agung, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Juli 2011 sampai Juni 2012. Objek penelitian adalah musik pengiring ritual *Nini Thowong*. Data yang dikumpulkan dan diambil hasil penelitiannya didapat dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Keabsahan data menggunakan triangulasi informan dan diskursus.

Hasil Penelitian yang didapat Ritual *Nini Thowong* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Nini Thowong*. *Nini* dalam bahasa Jawa berarti wanita, dan *Thowong* berarti putih, sehingga *Nini Thowong* berarti wanita putih. *Nini Thowong* sangat erat hubungannya dengan musik, dikarenakan boneka akan menari ketika ada musik yang berbunyi. Fungsi musik adalah sebagai pengiring dalam sepanjang ritual, juga sebagai media untuk memasukkan dan mengeluarkan roh. Oleh karena itu ada beberapa syarat untuk musik pengiring *Nini Thowong*, yaitu harus menggunakan instrumen gamelan sebagai alat musik pengiring utama, laras yang digunakan adalah pelog dan slendro, lagu untuk pengisian Roh adalah lagu Jawa klasik. Alat musik yang digunakan adalah gamelan yang terdiri dari saron barung, saron penerus, kenong dan ketuk, kempul dan gong, dan kendang. Juga disemarakkan dengan gejug lesung. Ritual *Nini Thowong* mengalami beberapa perkembangan. Perkembangan digolongkan menjadi tiga, yaitu perkembangan penampilan, perkembangan pemain, dan perkembangan musik.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Jessica Santana
No. Registrasi : 2815083137
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Fungsi dan Perkembangan Musik Pada Ritual Nini
Thowong Kelompok Kesenian Purwo Budoyo
Laras, Desa Kebun Agung, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menyatakan bahwa benar skripsi / makalah komprehensif ini adalah hasil karya Saya sendiri. Apabila Saya mengutip dari karya orang lain, maka Saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti Saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian Saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2012

Jessica Santana

2815083137

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Jessica Santana
No. Reg. : 2815083137
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Fungsi dan Perkembangan Musik Pada Ritual Nini Thowong Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras, Desa Kebun Agung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, Saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah Saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengahlimedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab Saya pribadi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Agustus 2012
Yang menyatakan,

Jessica Santana
2815083137

KATA PENGHANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia dan berkat yang diberikanNya sehingga Peneliti dapat merampungkan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memberikan pengetahuan tentang salah satu kebudayaan Indonesia yang belum terlalu dikenal dikalangan masyarakat luas, yakni kesenian ritual *Nini Thowong*. Dewasa ini, banyak diberitakan tentang kebudayaan Indonesia yang diakui oleh negara lain. Untuk itu, dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat membuka pikiran para masyarakat, terutama mahasiswa/I Seni Musik UNJ untuk dapat mempelajari serta melestarikan kebudayaan Indonesia, terutama dapat mempublikasikan kepada khalayak tentang kesenian ritual *Nini Thowong* yang belum terlalu terkenal.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini, diantaranya

1. Dra. Lucy Martiati, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Seni Musik, yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bpk. Gandung Joko Srimoko sebagai dosen pembimbing materi, dan Ibu Sri Hermawati sebagai dosen pembimbing metodologi yang telah meluangkan banyak waktu dan pikirannya demi membimbing Peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bpk. Larjo sebagai narasumber utama dan pakar, dimana memberikan banyak sekali informasi dan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
4. Orang tua yang selalu mendukung secara materi, terlebih moril yang tidak ada hentinya.
5. Seluruh teman dan kerabat yang selalu memberikan semangat selama penyusunan skripsi.

Jakarta, Agustus 2012

J.S.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Fungsi	8
2.1.1 Fungsi Seni	8
2.1.2 Fungsi Musik	9
2.2 Seni Pertunjukan Ritual	10
2.3 Evolusi Budaya atau Seni	11
2.4 Ritual Nini Thowong.....	12
2.5 Musik Ritual Nini Thowong.....	12
2.6 Kerangka Berpikir	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1 Tujuan Penelitian	17
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	17
3.3 Metode Penelitian	18

3.4	Objek Penelitian	18
3.5	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	18
3.6	Keabsahan Data	20
3.7	Teknik Analisis Data	21
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		22
4.1	Sejarah Singkat Nini Thowong	22
4.2	Profil Kelompok Kesenian Tradisional Nini Thowong Purwo Budoyo Laras	24
4.2.1	Sejarah Singkat Terbentuknya Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras.....	24
4.2.2	Anggota atau Pemain	24
4.2.3	Instrumen	25
4.2.4	Tempat dan Waktu Latihan	25
4.2.5	Penampilan atau Tanggapan	25
4.3	Fungsi Musik Pengiring Nini Thowong	26
4.4	Perkembangan Musik Nini Thowong.....	43
4.5	Keabsahan Data	45
BAB V PENUTUP		47
5.1	Kesimpulan	47
5.2	Saran	48
DAFTAR PUSTAKA		49
GLOSARIOUM		51

DAFTAR GAMBAR

Foto 2.1 Saron Barung	13
Foto 2.2 Saron Penerus.....	13
Foto 2.3 Kendang	14
Foto 2.4 Kenong dan Ketuk	14
Foto 2.5 Kempul dan Gong	15
Foto 2.6 Gejug Lesung	15
Foto 4.1 Kendang Ciblon	28
Foto 4.2 Saron Barung	29
Foto 4.3 Saron Penerus.....	30
Foto 4.4 Kenong dan Ketuk	30
Foto 4.5 Kempul dan Gong	31
Foto 4.6 Gejug Lesung	32
Gambar 1. Boneka Nini Thowong	62
Gambar 2. Peneliti Bersama Juru Kunci Museum Tani Jawa	62
Gambar 3. Peneliti Bersama Informan Bapak Suwardi.....	63
Gambar 4. Peneliti Bersama Pakar Bapak Larjo	63
Gambar 5. Peneliti Sedang Wawancara dengan Pakar	64
Gambar 6. Penampilan Ritual Nini Thowong	64
Gambar 7. Pemain Gamelan saat Pentas	65
Gambar 8. Pemain Gejug Lesung	65
Gambar 9. Peneliti Bersama Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras	66
Gambar 10. Peneliti Bersama Bapak Larjo (Pakar) dan Bapak Muslih (Pembina Seni dan Pemberi Nama Purwo Budoyo Laras)....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Urutan Penampilan Beserta Pengaruh	35
-----------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Wawancara	52
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	53
Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Wawancara	54
Lampiran 4. Dokumentasi	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia terkenal dengan Negara Kepulauan, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia adalah negara yang luas, terdiri dari 5 pulau besar dan banyak pulau kecil, dimana suku bangsa, bahasa, kepercayaan yang beraneka-ragam berkumpul menjadi satu. Dengan 34 Provinsi yang ada di Indonesia, dan ratusan suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, menjadikan negara ini kaya dengan tradisi, seni dan kebudayaannya. Tiap provinsi dan suku bangsa memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, antara lain dari segi tradisi, adat istiadat, sosial budaya, kesenian dan bahasa. Ini merupakan kekayaan budaya Indonesia

Dalam GBHN 1999, Bab IV, Butir F Sosial Budaya, No. 2, menyatakan :

Mengembangkan dan membina kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional yang mengandung nilai-nilai universal termasuk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban bangsa.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 yang berbunyi “ Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, juga menjelaskan bahwa kita wajib berperan aktif dalam proses pengembangan dan kemajuan budaya bangsa yang bernilai luhur.

Kebudayaan Indonesia sarat akan kesenian yang tinggi. Tentunya dengan berbagai macam kebudayaan yang ada, maka menggambarkan pula banyaknya kesenian yang ada. Kesenian dapat mencakup kesenian tari, kesenian lukis, termasuk kesenian musik. Kesenian dalam berbagai bentuk pada dasarnya untuk kepentingan manusia, sehingga dapat bermanfaat dalam hidupnya.¹

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa setiap kebudayaan disegala tempat dan disegala dimensi waktu memiliki tempat bagi musik. Setiap kebudayaan memiliki unsur musik. Kebudayaan dalam hal ritual pun masuk kedalam hal ini. Musik sangat berperan penting dalam hal prosesi ritual.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia². Berdasarkan UU No.3 tahun 1950, daerah yang mempunyai luas kira-kira 3.142 km² ini berdiri pada 4 Maret 1950. Berbagai macam kebudayaan, tradisi dan kesenian yang terkenal, seperti Upacara Sekaten, Tari Jathilan, Sendratari Ramayana, Wayang Kulit, Gamelan, dilahirkan oleh provinsi ini. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari satu Ibukota yaitu Yogyakarta, dan 4 Kabupaten yaitu Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Sleman. Bantul merupakan Kabupaten terkecil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun ini bukan berarti Bantul dapat disepelekan dalam aspek kebudayaan dan tradisi.

Kabupaten Bantul memiliki satu ritual kesenian yang sangat unik, bernama ritual *Nini Thowong*. Kesenian ini merupakan tradisi ritual pemanggilan roh-roh halus. Setelah roh dipanggil kemudian dimasukkan ke dalam bentuk boneka

¹ Nanik Sri Prihatini. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Pascasarjana dan Isi Press Surakarta. Surakarta. Hlm. 86.

² Bernadetta Sri Hanjati. 2005. *Seni Pertunjukkan Indonesia: Alam Pantai Parangtritis Sebagai Ajang Ruang Seni Pertunjukkan*. Surakarta. Program Pascasarjana STSI Surakarta.

perempuan yang terbuat dari bambu dan batok kelapa yang didandani menyerupai seorang penari Jawa. Jika roh halus sudah masuk ke dalam boneka, maka boneka akan menari dengan sendirinya.

Banyak mitos yang berkembang sehubungan dengan *Nini Thowong*. Konon, *Nini Thowong* ini merupakan saudara perempuan dari *Jaelangkung*. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa *Nini Thowong* adalah seorang nenek yang sakti yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit dan sebagai penolak bala.

Ritual ini awalnya berasal dari Dusun Grudo, Pundongrejo, Bantul, Yogyakarta. Menurut Ki Suwardi, yang adalah sesepuh *Nini Thowong* di Dusun Grudo, tempat kelahiran ritual ini, kegunaan dari ritual ini selain sebagai sarana hiburan warga, juga untuk sarana meminta doa dan berkah dalam kehidupan, misalnya kesuburan, penyembuhan penyakit, penolak bala terhadap arwah nenek moyang mereka dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada jaman dahulu, warga Dusun Grudo tidak memiliki hiburan seperti sekarang, mulai dari TV, Radio, pertunjukan musik dan sebagainya. Hal itu dikarenakan minimnya perekonomian masyarakat di daerah itu. Oleh karena itu diciptakan ritual *Nini Thowong* ini yang pada awalnya untuk media ritual menjadi media hiburan bagi masyarakat.

Dengan berjalannya waktu dan perkembangan budaya di daerah itu, maka ritual *Nini Thowong* kemudian dijadikan sebagai suatu kesenian khas bagi Kabupaten Bantul. Sebagai dampak atau input yang berkembang sehingga banyak dusun-dusun yang mengembangkan kesenian tersebut salah satunya ada di

Desa Kebon Agung, Bantul. Desa Kebon Agung memiliki Kelompok Kesenian Tradisional *Nini Thowong* Purwo Budoyo Laras.

Nini Thowong dimainkan saat bulan purnama, di suatu halaman atau pekarangan rumah yang cukup luas. Seluruh pemain harus wanita, karena *Nini Thowong* adalah boneka wanita. Adapun persyaratan dalam ritual ini pemain wanita harus dalam keadaan suci, dianggap sebagai cara menghargai upacara dan roh – roh nenek moyang. Boneka ini dibawa dan diarak bersama dengan semua warga, yang dipimpin oleh seorang pawang menuju oleh kaum wanita yang sudah dipilih yang adalah pemain, dan diarak bersama dengan semua warga, yang di pimpin oleh seorang pawang menuju sebuah kuburan, tempat kramat, atau tempat suci. Setelah memberi sesajen dan memanjatkan doa-doa, maka mereka kembali lagi ke halaman tersebut. Dengan diiringi oleh tepukan tangan para wanita dan nyanyian-nyanyian jawa, boneka tersebut akan menari selama lagu itu berlangsung. Upacara ini berlangsung kurang lebih satu hingga dua jam.

Dan dengan adanya pegeseran waktu, maka *Nini Thowong* pada jaman sekarang juga telah mengalami sedikit pergeseran dan perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari segi pemain, alat musik pengiring, dan proses ritual itu sendiri.

Sekarang, tidak semua warga mengarak *nini thowong* ke kuburan, tempat kramat atau tempat suci, melainkan cukup para pemain dan pawang saja yang kesana. Dahulu pemain harus wanita semua, namun seiring dengan perkembangan jaman saat ini pun pemain pria boleh terlibat, akan tetapi tidak boleh lebih banyak dari wanita. Sedangkan pada iringan dan lagu pada ritual ini, dahulu iringan hanya pada tangan para wanita dengan bertepuk tangan dan nyanyian pun langsung dinyanyikan oleh para wanita tersebut, namun sekarang iringan bertambah dengan adanya gamelan. Gamelan ditambahkan untuk menyemarakkan suasana ritual. Dahulu lagu-lagu yang dinyanyikan, syair, mantra menggunakan tangga nada slendro

dan pelog, namun pada jaman sekarang lagu-lagu campur sari mulai diperbolehkan masuk untuk menambah kesan hiburannya.³

Sekarang, tidak semua warga mengarak *Nini Thowong* ke kuburan, tempat kramat atau tempat suci, melainkan cukup para pemain dan pawang saja yang kesana. Dahulu pemain harus wanita semua, namun seiring dengan perkembangan jaman saat inipun pemain pria pun boleh terlibat, akan tetapi tidak boleh lebih banyak dari wanita.

Sedangkan pada iringan dan lagu pada ritual ini, jika dahulu iringan hanya pada tangan para wanita dengan bertepuk tangan dan nyanyian pun langsung dinyanyikan oleh para wanita tersebut, namun sekarang iringan bertambah dengan adanya gamelan. Gamelan ditambahkan untuk menyemarakkan suasana ritual. Dahulu lagu-lagu yang dinyanyikan, syair, mantra menggunakan tangga nada slendro dan pelog, namun pada jaman sekarang lagu-lagu campur sari mulai diperbolehkan masuk untuk menambah kesan hiburannya.

Mengingat pentingnya peranan musik bagi ritual ini, dan juga dengan adanya perkembangan pada ritual *Nini Thowong*, maka penelitian ini difokuskan kepada perkembangan dan fungsi musik pada ritual *Nini Thowong*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka fokus penelitian peneliti adalah fungsi musik pada ritual *Nini Thowong* dan perkembangan musik pada ritual *Nini Thowong*

³ hasil wawancara pakar Bpk. Larjo, 8 September 2011.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Fungsi dan Perkembangan Musik Pada Ritual *Nini Thowong* Kelompok Kesenian Purwo Budaya Laras, Desa Kebon Agung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk melihat fungsi musik dalam ritual *Nini Thowong* di Kelompok Kesenian Tradisional Desa Kebun Agung, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta .
2. Untuk mengetahui perkembangan musik dalam ritual *Nini Thowong*.
3. Untuk mendokumentasikan musik dalam ritual *Nini Thowong*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini akan bermanfaat bagi :

1. Mahasiswa Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan referensi
2. Masyarakat umum, sebagai salah satu usaha kegiatan pengembangan seni tradisional, dalam hal ini dalam hal musik ritual kepada masyarakat secara umum sebagai bagian dari kesenian Indonesia.

3. Pihak-pihak terkait, diantaranya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Pemda D.I Yogyakarta dalam rangka turut melestarikan kebudayaan Indonesia.
4. Memberikan kontribusi kepada pakar dan musisi tradisional, yang perlu diberdayakan sebagai aset daerah, sebagai kekuatan lokal, dengan keunikan serta ciri khasnya yang merupakan kekayaan yang tidak ternilai.
5. Kebudayaan ini sebagai salah satu Kurikulum Kesenian Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan menganalisis tentang materi fungsi dan perkembangan musik pada ritual kesenian *Nini Thowong* di Kelompok Kesenian Tradisional Purwo Budoyo Laras, Desa Kebun Agung, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Untuk mendapat data penelitian, penulis mengadakan penelitian yang berlangsung pada bulan Juli 2011 sampai bulan Juni 2012. Walau ada dua Kelompok Kesenian *Nini Thowong* yang berbeda tempat, yakni di Dusun Grudo dan Desa Kebun Agung, tetapi tempat penelitian yang dipilih oleh penelitian adalah di Kelompok Kesenian Tradisional Purwo Budoyo Laras, Desa Kebun Agung, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ini dikarenakan oleh sumber, pakar, dan informan yang lebih jelas dalam mendapatkan data, juga karena Kelompok Kesenian Tradisional Purwo Budoyo Laras sering dipakai dalam berbagai acara kebudayaan mewakili kesenian khas Bantul.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi.¹

3.4 Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pakar kebudayaan setempat serta informan sebagai praktisi Kesenian Ritual *Nini Thowong* di Kelompok Kesenian Tradisional Purwo Budoyo Laras, Desa Kebon Agung, Bantul, guna mengetahui :

1. Fungsi musik iringan pada ritual *Nini Thowong*
2. Perkembangan musik iringan

3.5 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Narasumber, yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam proses ritual *Nini Thowong*, seperti Pakar Ritual Kesenian *Nini Thowong* yang adalah pendiri dari Kelompok Kesenian Tradisional Purwo Budoyo Laras, para pemain Purwo Budoyo Laras, juga Kelompok Kesenian Tradisional Sabdo Budoyo sebagai tambahan informasi.

¹ Sugiyono. Cetakan keenam 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta. Hlm 15.

Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, berupa data kelompok kesenian (lagu-lagu yang digunakan dalam ritual) , dan video pertunjukkan.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

- **Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan, analisis dan pencatatan terstruktur untuk dapat mengetahui langsung fungsi dan perkembangan musik yang ada di Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras, Desa Kebun Agung, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.

Peneliti mengumpulkan data dengan Observasi Partisipatif Pasif, yang artinya peneliti datang ditempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

- **Wawancara**

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan yang mempertemukan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dimana setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Sedangkan wawancara semiterstruktur pelaksanaannya lebih bebas, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.

² Ibid Hlm 317.

Wawancara dilakukan terhadap pakar kesenian *Nini Thowong* yang juga merupakan pendiri Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras, dan juga beberapa informan yang bersangkutan dengan hal tersebut, dengan membuat kerangka wawancara dan garis besar yang didasari atas fokus penelitian .

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto, teks lagu-lagu pengiring ritual *Nini Thowong*, profil dan prestasi Kelompok Kesenian Tradisional Purwo Budoyo Laras. Ini digunakan sebagai data tambahan bagi peneliti. Dengan foto dan video tersebut, maka semakin lengkap bukti-bukti penelitian dan keterangan yang belum didapat dari hasil pengumpulan data yang lain.

- **Kajian Pustaka**

Pengumpulan data juga menggunakan studi kepustakaan yang digunakan sebagai acuan sumber teori, guna mengkaji data- data yang telah didapatkan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi, yang dapat diartikan sebagai pengecekan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data yang telah dilakukan dan dari berbagai sumber data³ dan diskursus (temuan penelitian didiskusikan kepada pakar).

³ Ibid Hlm 330.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik melalui sumber pustaka, informan dan pakar, media elektronik, media cetak, serta jurnal.

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk memudahkan mendapatkan pemahaman tentang data penelitian yang dipaparkan.

3. Kesimpulan Data

Kesimpulan data dalam penelitian Kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁴

⁴ Ibid Hlm 345.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah singkat *Nini Thowong*

Nini Thowong dikenal berasal dari Dusun Grudo, Pundongrejo, Bantul. Di Dusun Grudo, *Nini Thowong* dipercaya diciptakan nenek moyangnya untuk menjadi sarana hiburan bagi warga sekitar. Pada masa itu, sangat minimnya keadaan perekonomian warga, sehingga hampir tidak ada hiburan bagi warga. Maka diciptakanlah suatu bentuk kesenian yang sederhana, tetapi dengan melibatkan ilmu gaib, sebagai hiburan. Inilah pertama kalinya terbentuk ritual *Nini Thowong*.

Namun ternyata di Desa Kebon Agung, Bantul juga memiliki kesenian ritual *Nini Thowong*, dengan asal – usul cerita yang berbeda. Di Desa Kebon Agung, dahulu ada seorang gadis muda, cantik, dan centil yang bernama *Mbak Narto*. Karena pesona cantik dari gadis ini, maka sering banyak pria yang menggoda, merayu dan mempunyai pikiran yang tidak baik. *Mbak Narto* juga disukai karena ia pandai menari dan bersolek.

Pada suatu ketika, *Mbak Narto* sedang duduk di teras rumah, dan digoda oleh beberapa laki – laki yang sedang melewati rumahnya. Akhirnya *Mbak Narto* mempunyai ide untuk mengusir para pria ini, tanpa mempergunakan kekerasan.

Mbak Narto masuk ke dalam rumah lalu mengambil gayung yang terbuat dari kayu batok. Dan gayung batok diberi selendang, sehingga menyerupai

manusia. Batoknya menyerupai kepala, dan gagang dari gayungnya menyerupai badan, serta selendang sebagai pakaian.

Setelah menyiapkan bonekanya, di pekarangan rumah *Mbak Narto* memainkan gayung tersebut dengan cara digoyang - goyangkan sehingga terlihat seperti menari. Maka para pria terhibur dengan pertunjukkan tarian boneka yang dibuat oleh *Mbak Narto*. Dan jika ada yang ingin berbuat senonoh kepada *Mbak Narto*, maka dengan boneka yang ia buat itu, beliau dapat menjaga dirinya dari para pria hidung belang tersebut. Ia dapat menghindari dengan cara mengarahkan *Nini Thowong* ke pria tersebut, sehingga secara otomatis, pria itu akan mundur.

Setelah puas menonton tarian tersebut, pria – pria itupun pulang kerumah masing-masing. Maka tercetuslah ide untuk membuat kesenian hiburan dengan media gayung batok, serta topeng dan selendang. Namun untuk menggerakkan kayu yang berbentuk seperti boneka, yang panjangnya lebih dari dua meter itu, tidak mungkin manusia saja, maka digunakanlah mediasi alam gaib untuk menggerakkan boneka tersebut untuk dapat menari.

“Di desa kami, dua orang yang dahulu menggoda *Mbah Narto* masih hidup, yaitu Mbah Adi dan Mbah Janar. Inilah sesepuh kami yang menjadi saksi hidup terbentuknya *Nini Thowong* disini. “ kata Ki Larjo. Setelah saat itu *Nini Thowong* menjadi hiburan yang disenangi warga. Namun sayangnya kesenian ini sempat berhenti saat penjajahan Indonesia.

Lalu tercetuslah ide dari salah satu pawang untuk kembali membuat kesenian *Nini Thowong* ini dengan menggerakannya menggunakan mediasi alam

gaib. Sejak saat itulah kesenian yang sekaligus sebagai ajang ritual bagi masyarakat Bantul ini terus ada dan berkembang.

4.2 Profil Kelompok Kesenian Tradisional *Nini Thowong* Purwo Budoyo Laras

4.2.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras

Purwo Budoyo Laras terbentuk secara resmi pada tahun 2007. Jauh sebelum itu, sebenarnya para anggota Purwo Budoyo Laras sudah lama bergabung dalam satu Kelompok Kesenian *Nini Thowong*, namun kelompok ini masih tanpa nama, dan hanya sebagai perkumpulan tetangga.

Namun semakin banyaknya permintaan bermain untuk tamu di Yogyakarta, maka diminta agar dibentuk sebagai suatu kelompok kesenian resmi, dan ini juga upaya Pemerintah Yogyakarta dalam mengangkat *Nini Thowong* sebagai aset kesenian khas Kabupaten Bantul.

4.2.2 Anggota atau Pemain

Anggota Purwo Budoyo Laras adalah warga Desa Kebon Agung. Anggotanya tidak hanya kalangan orang tua saja, tapi Purwo Budoyo Laras juga mengikutsertakan anak – anak muda, yang diharapkan dapat meneruskan kesenian ritual ini.

Format pemain yang terlibat terbagi menjadi 9 kelompok, yaitu:

1. Pemain gejug lesung dengan jumlah 7 orang
2. Pemain gamelan dengan jumlah 6 orang

3. Sinden dengan jumlah 2 orang
4. Penari utama dengan jumlah 6 orang
5. Pengarak dengan jumlah 3 orang
6. Penari latar dengan jumlah 2 orang
7. Pawang dengan jumlah 2 orang
8. Penari gitung dengan jumlah 1 orang
9. Pendandan boneka dengan jumlah 2 orang

4.2.3 Instrumen

Purwo Budoyo Laras mempunyai 1 boneka *Nini Thowong*, dan Gejug Lesung. Sementara untuk Gamelan, masih menggunakan milik dari salah satu anggota Purwo Budoyo Laras itu sendiri.

4.2.4 Tempat dan Waktu Latihan

Ketika ada *tanggapan* (permintaan mengadakan pertunjukkan) anggota biasanya berlatih 3 – 7 hari sebelum penampilan. Lamanya latihan tergantung dari sedikit atau banyaknya permintaan *penanggep* untuk acara tersebut.

Latihan biasanya diadakan disalah satu rumah anggota, atau di halaman Museum Tani Indonesia. Yang dilatih hanya musiknya saja, karena tarian dan boneka hanya akan dikeluarkan pada saat penampilan saja. Waktu latihan lebih kurang 1 – 2 jam, di tiap malamnya.

4.2.5 Penampilan atau *tanggapan*

Purwo Budoyo Laras aktif tampil dalam berbagai kegiatan di dalam Yogyakarta, maupun di luar kota. Seperti tampil pada acara Kebudayaan di

berbagai Instansi Pendidikan, Pagelaran Budaya di Malioboro, Jogja Karnival, Opera Karnival, Penyambutan Tamu Pemerintahan, Taman Budaya Nasional, dan berbagai acara sosialisasi kebudayaan Bantul.

4.3 Fungsi Musik Pengiring *Nini Thowong*

Musik mengambil peranan utama bagi kelancaran ritual *Nini Thowong*. Salah satu fungsi musik menurut Merriam, adalah sebagai ekspresi emosional, dan sebagai simbol.

Boneka *Nini Thowong* hanya akan bergerak atau menari apabila ada musik yang dimainkan. Tetapi tidak sembarang musik yang dapat menggerakkan boneka ini. Ada beberapa syarat musik yang dapat menggerakkan boneka tersebut, diantaranya :

1. Harus menggunakan instrumen gamelan.

Gamelan adalah alat musik utama yang dapat menggerakkan boneka *Nini Thowong*. Boleh saja menggunakan alat musik lain, dengan jenis lagu lain sebagai tambahan, namun harus tetap gamelan yang menjadi dasar dari iringan. Ini disebabkan karena Roh *Nini Thowong* adalah berasal dari Jawa, maka musik dasarnya pun harus yang berasal dari Jawa, yaitu gamelan.

Laras yang digunakan adalah pelog dan slendro. Slendro memiliki lima nada per oktaf, yaitu 1 2 3 5 6, sedangkan pelog memiliki tujuh nada per oktaf, yaitu 1 2 3 4 5 6 7.

2. Lagu pengisian dan lagu pengusiran Roh haruslah *gendhing* jawa, dimana dipercaya menjadi lagu yang diturunkan oleh nenek moyang.

Meski diperbolehkan pada jaman sekarang untuk membawakan lagu – lagu campur sari, tetapi pada pembukaan dan penutup tetap harus menggunakan *gendhing* jawa, yaitu Bowo Nyidam Sari dan Kidung Tolak Balak sebagai pembukaan, Perahu Layar sebagai penutupan.

Adapun unsur penting musik pada Ritual *Nini Thowong*, antara lain:

a. Instrumen

1) Gamelan

Gamelan adalah ansambel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, kendang dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya / alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul / menabuh, diikuti akhiran *an* yang menjadikan kata benda.¹

Gamelan yang mengiringi *Nini Thowong* terdiri dari Kendang, Saron Barung, Saron Penerus, Kenong, Kempyang dan Ketuk, Kempul nada 6, Gong Suwukan nada 2 dan Gong besar. Juga ditambah dengan sinden.

¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gamelan> diunduh pada tanggal 6 Juni 2012, pukul 00.30.

Kendang



Foto 4.1. Kendang Ciblon
Dokumentasi Jessica Santana, 2012

Kendang merupakan *pamurba irama* yang berfungsi untuk mengatur irama dalam pertunjukkan gamelan Jawa. Kendang terbuat dari kayu nangka (tabung), kulitnya berasal dari kulit sapi, dan *janget* dan *suh* juga terbuat dari kulit sapi.

Kendang dalam gamelan Jawa terdiri dari empat jenis, yaitu Kendang Ageng (besar), Kendang Sabet, Kendang Ciblon, dan Kendang Ketipung. Kendang yang digunakan pada pertunjukkan ritual *Nini Thowong* adalah Kendang Ciblon.

Kendang Ciblon biasanya digunakan untuk mengiringi *gendhing* yang bersifat riang, seperti lagu dolanan, lagu langgam, dan lain – lain.

Saron Barung



Foto 4.2 Saron Barung
Dokumentasi Jessica Santana, 2012

Saron merupakan ricikan atau instrumen balungan yang dimainkan dengan cara dipukul. Saron dibagi menjadi dua, saron slendro, dan saron pelog.

Saron slendro bernada 12356, sedangkan saron pelog bernada 1234567. Saron terbuat dari logam, diantaranya besi, kuningan, dan perunggu. Teknik permainan saron diantaranya *kintilan* (mengikuti), dan *imbalan* (bergantian dalam teknik memukul).

Saron Penerus



Foto 4.3 Saron Penerus
Dokumentasi Jessica Santana, 2012

Saron penerus terbuat dari bahan yang sama dengan Saron Barung. Namun Saron Penerus berfungsi sebagai melodi penerus dari Saron Barung.

Kenong dan Ketuk



Foto 4.4 Kenong dan Ketuk
Dokumentasi Jessica Santana, 2012

Kenong merupakan instrumen struktural. Kenong dimainkan biasanya pada ketukan terakhir di tiap bar nya pada *gendhing lancar*.

Gending lancar

^ ^ ^ ^

Sedangkan di *gendhing ketawang* dimainkan di ketukan ke empat dihitung tiap dua bar.

Gending ketawang

^ v ^
 ----- ⊖ -----
 - + - - + - - + -

_ : kempyong

+ : ketuk

^ : kenong

v : kempul

o : gong

Kenong bernada 1235612. Sedangkan Ketuk berguna untuk memberi ketukan lagu.

Kempul dan Gong



Foto 4.5 Kempul dan Gong
 Dokumentasi Jessica Santana, 2012

Kempul dan Gong merupakan instrumen struktural yang berfungsi untuk mengetahui seberapa ukuran lagu dalam *gendhing Jawa*. Kempul dan Gong terbuat dari logam, dan dimainkan dengan cara dipukul.

2) Gejug Lesung



Foto 4.6 Gejug Lesung
Dokumentasi Jessica Santana, 2012

Gejug Lesung adalah salah satu kesenian khas Bantul yang menggunakan lumbung padi dengan cara memukulnya secara teratur dengan alu.

Gejug Lesung dimasukkan kedalam Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras demi menyemarakkan musik yang ada. Sehingga terdengar seperti ramai, dan diharapkan dapat membuat suasana lebih riang.

3) Sinden

Sinden merupakan vokal wanita dalam kesenian karawitan. Sinden berfungsi untuk menyanyikan syair yang ada dalam teks *gendhing* itu sendiri. Istilah sinden sering digantikan dengan istilah *ledek*. Sebenarnya sama pengertiannya dengan sinden, namun *ledek* lebih berkonotasi negative. Selain istilah sinden sering disebut dengan nama swara wati.

b. Lagu

Lagu yang dipakai pada ritual ini adalah *gendhing jawa*, juga lagu – lagu campur sari. Contoh lagu klasik jawa, diantaranya *Kebo Ilang*, *Lepetan*, *Iilir – ilir*, dan lain – lain. Sedangkan contoh lagu campur sari, diantaranya *Etos Kerja*, *Gugur Gunung*, dan lain – lain.

Emosi yang dikeluarkan melalui lagu yang dinyanyikan akan mempengaruhi pergerakan dari boneka *Nini Thowong*. Urutan dan makna lagu pun mempengaruhi dari pergerakan sang boneka.

Berikut ini merupakan tabel lagu berdasarkan urutan penampilan, beserta dengan pengaruhnya terhadap pergerakan boneka *Nini Thowong* beserta penari – penarinya.

Tabel 4.1 Urutan Penampilan Beserta Pengaruh

NO Urut	Judul Lagu	Instrumen	Gerakan Boneka	Gerakan Penari	Keterangan
1	Bowo Dhandhanggula	Gamelan	-	-	1. Lagu ini digunakan sebagai intro atau

NO Urut	Judul Lagu	Instrumen	Gerakan Boneka	Gerakan Penari	Keterangan
					<p>pembukaan acara.</p> <p>2. Dukun mempersiapkan dupa untuk menyambut boneka <i>Nini Thowong</i>.</p>
2	Projotamansari	Gamelan dan Gejug Lesung	Boneka diarak ke lapangan oleh pawang atau dukun, pemegang boneka, dan penari latar. Setelah lagu selesai, boneka didirikan.	Penari latar dan pemegang boneka duduk di tanah bersamaan membentuk lingkaran dan di tengah adalah boneka <i>Nini Thowong</i> .	1. Sebagai lagu iringan boneka <i>Nini Thowong</i> masuk ke lapangan.
3	Bowo Nyidamsari	Gamelan dan Gejug Lesung	Boneka masih dalam posisi diam untuk diisi oleh Roh <i>Nini Thowong</i> .	Satu penari muncul dengan menggunakan topeng yang menyerupai sosok lelaki jahat, dan datang untuk menggoda.	<p>1. Lagu ini merupakan lagu pengisian Roh pada boneka <i>Nini Thowong</i>.</p> <p>2. Ayat pertama pada lagu ini hanya dinyanyikan oleh pemain gendang, dan hanya diiringi oleh saron, kempul, dan gong</p>

NO Urut	Judul Lagu	Instrumen	Gerakan Boneka	Gerakan Penari	Keterangan
					yang berbunyi samar – samar. Sedang pada ayat kedua, kembali gamelan dan gejug lesung dimainkan, juga sinden wanita.
4	Ojo dipleroki	Gamelan dan Gejug Lesung	Boneka mulai bergerak dan menari dengan pola gerakan naik turun.	Muncul dua orang penari lagi, yang satu menggambarkan Si Mbah Narto, pencipta <i>Nini Thowong</i> yang digambarkan dengan centil, dan cantik. Dan yang satu lagi penari menggunakan topeng yang menyerupai lelaki jahat yang hendak menggoda.	-
5	Perahu Layar	Gamelan dan Gejug Lesung	Boneka bergerak semakin lincah dan agak cepat.	Penari latar yang pada lagu – lagu sebelumnya ikut memegang boneka, pada lagu ini mereka berpecah untuk menari, sehingga	-

NO Urut	Judul Lagu	Instrumen	Gerakan Boneka	Gerakan Penari	Keterangan
				pemegang boneka hanya tinggal tiga orang.	
6	Gambang Suling	Gamelan dan Gejug Lesung	Boneka <i>Nini Thowong</i> semakin cepat menari, dan pada lagu ini menari dengan posisi lebih tinggi, yaitu dengan posisi pemegang berdiri. Setelah mencapai klimaks, boneka <i>Nini Thowong</i> akan berputar-putar dengan kencang dan cepat.	Pada saat ini muncul penari yang memakai topeng menyerupai nenek tua yang memakan sirih, dan pada saat lagu ini dinyanyikan, dukun berusaha memantrai penari tersebut agar kerasukan. Penari latar, maupun penari yang menggunakan topeng mulai dimasukkan oleh arwah – arwah, sehingga seringkali ada pertarungan diantara penari, yang tidak disadari oleh penari itu sendiri.	1. Sementara boneka makin kencang menari, ada banyak atraksi kesurupan pada lagu ini.
7	Nonong	Gamelan dan Gejug Lesung	Boneka semakin diangkat lebih tinggi.	Karena pergerakan boneka yang semakin kencang, maka penari latar kembali membantu para pemegang	1. Setelah lagu nonong selesai, maka dalam waktu yang sejenak, smua musik,

NO Urut	Judul Lagu	Instrumen	Gerakan Boneka	Gerakan Penari	Keterangan
				boneka.	penari, dan boneka berhenti bersamaan.
8	Papiling	Gamelan dan Gejug Lesung	Boneka berhenti dan diarak oleh dukun, penari latar, dan pemegang boneka mengelilingi lapangan, lalu dibawa keluar lapangan pentas.	Penari – penari yang masih kerasukan, segera dikeluarkan oleh dukun dan keluar meninggalkan lapangan pentas.	1. Lagu ini merupakan lagu penutupan, sekaligus lagu untuk mengeluarkan Roh <i>Nini Thowong</i> dari bonekanya.

Lagu yang digunakan pada Ritual *Nini Thowong*, beserta maknanya adalah sebagai berikut :

1. **Bowo Dhandhanggula** (Sebagai Intro)

*Rambulane sumunar ndadari
Lintang lintang angebeki tawang
Pating galebyar cahyane
Wanci ratri wus larut*

*Swara angin sumribit midid
Kaya nggegerit manah
Ingkang nadhang wuyung
Kataman lara smara*

*Dhuh kusuma wilangan sangalan kalih
Mugi welas mring kula*

Terjemahan bebas

Rembulan sudah mulai menampakkan purnama

Bintang – bintang memnuhi langit
 Bersinar terang cahayanya
 Waktu malam sudah mulai larut

Suara hembusan angin
 Seperti mengguncang hati
 Yang sedang merasa rindu
 Terkena panah asmara

Semoga berbelas kepada saya

2. Projo Taman Sari

*Tekad ambangun pro wargo sedayane
 Wus darbe panutan mrih kelakon panjangkane
 Produktif professional pakaryan pro wargane
 Bumine subur maksmur sarwo ijo keh asile
 Tertib aman sa projo kahanane
 Sehat jiwo rogo resik lingkungane
 Yen sinawang tatanan asri ngresepake
 Etos kerja Mbantul Projo Taman Sari*

Terjemahan bebas

Tekad membangun semua para warga
 Sudah menjadi apa yang dicita-citakan
 Produktif professional pekerjaan semua warganya
 Buminya subur makmur dengan hasil yang serba hijau
 Suasana tertib aman semua
 Sehat jiwa raga bersih lingkungannya
 Kalau dipandang asri dan sejuk suasananya
 Etos kerja Bantul Projo Taman Sari

3. Bowo Nyidamsari dan atau Kidung Tolak Bala (Lagu

Mengundang Masuknya Roh)

Bowo Nyidamsari

*Dhun wong ayu pepujaning ati
 Koyo ngene wong nandang asmoro
 Apata awakku dewe
 Dhuh dewo jawata gung
 Welasa mring awak mami*

*Sesuk kapan ketekan
Jejer lan wong ayu
Umpamakno nahkoda
Tanpo prau sasatora dan pepetih
Ngidham sari asmoro*

Terjemahan bebas

Wahai wanita cantik pujaan hatiku
Seperti ini orang yang terkena asmara
Apakah diriku sendiri
Oh, wahai Tuhan Yang Maha Esa
Kasihaniilah diriku ini
Besok kapan kesampaian
Bersanding dengan wanita cantik
Ibarat nahkoda
Tanpa kapal kehilangan arah
Menginginkan sari asmara

Kidung Tolak Bala

*Ono kidung rumekso ing wengi
Teguh ayu luputo ing loro
Lupoto bilahi kabeh*

*Jin setan datan purun
Peneluh tan ono kang wani
Miwah panggawe olo
Gunane wong aluput*

*Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ono kang angarah ing mami
Guno duduk pan sirno*

Terjemahan bebas

Ada cerita, keluar dimalam hari
Tegar cantik jauh dari penyakit
Janganlah terkena semuanya
Jin setan jangan mau
Tukang sihir tidak ada yang berani
Apalagi berbuat jelek
Gunanya orang salah
Api dengan air

Pencuri yang jauh tidak ada yang berani terhadap saya
Guna duduk lengap

4. Ojo Di Pleroki

*Mas – mas ojo dipleroki
Mas – mas mas ojo dipoyoki
Karepku njaluk diesemi
Tingkah laku kudu ngerti coro
Ojo ditinggal kapribaden ketimuran
Mengko gek keru ing zaman
Mbok ou sing eling
Eling bab apa
Iku budoyo
Pancene bener kandhamu*

Terjemahan bebas

Mas – mas jangan melirik
Mas – mas jangan diejek
Mauku minta diberi senyuman
Tingkah laku harus sesuai aturan
Jangan meninggalkan kepribadian orang Timur
Nanti dibilang ketinggalan jaman
Setidaknya harus ingat
Ingat bab apa
Itu budaya
Memang betul perkataanmu

5. Perahu Layar

*Yo konco neng gisik gembiro
Alerap-lerap banyune segoro
Anggliyak numpak perahu layar
Ing dino minggu keh pariwisatao*

*Alon prahune wis nengah
Byak- byuk – byak banyu binetah
Ora jemu – jemu karo mesem ngguyu
Ngilangake rasa lungkrah lesu*

*Adhik njawil mas jebul wis sore
Witing kelapa katon bali wae
Dene sesuk esuk tumandang*

Terjemahan bebas

Ayo teman rekreasi bergembira
 Alerap-lerap banyune segoro/
 Mari beramai naik perahu layar
 Dihari minggu yo pariwisata

Pelan perahu sudang ditengah
 Byak – byuk – byak air terbelah
 Tidak bosan2 sambil tertawa
 Menghilangkan rasa capek2 dibadan

Adik nyolek mas ternyata sudah sore
 Pohon kelapa sudah melambai-lambai
 Lebih baik pulang saja
 Karena besok pagi menjalankan pekerjaan

6. Gambang Suling

*Gambang suling, ngumandhang swarane
 Thulat thulit, kepenak unine
 Unine mung nreyuhake bareng lan kentrung ketipung suling
 Sigrak kendhangane*

Terjemahan bebas

Gambang suling berkumandang suaranya
 Tulat-tulit enak bunyinya
 Suaranya menggetarkan hati, kendang, kentrung, ketipung
 Semangat kendangnya

7. Nonong

*Nonong sing nonong sapa sing duwe
 Nonong sing nonong sing ayu dewe
 Nonong nambahi ayu ayu dewe
 Nonong nambahi manis manis dewe
 Nonong sing nonong dudu bathuke
 Nonong sing nonong larang ragane
 Nonong yen mesam mesem kabeh kangen
 Nonong yen ngguyu mesem kabeh kabeh gelem*

*Reff : Dasar ayu tetep ayu
 Nadyan nonong tambah ayu
 Dasar manis tetep manis
 Nadyan nonong tambah manis*

*Nonong sing nonong ngendi omahe
 Nonong sing nonong angel tandinge
 Sing nonong dudu bathuke aduh sayang
 Sing nonong nyedhako mreng aduh sayang*

Terjemahan bebas

Jenong yang jenong siapa yg punya
 Jenong yang jenong yang paling cantik
 Jenong menambah cantiknya
 Jenong menambah manisnya
 Jenong yang nonong bukan jidatnya
 Jenong yang nonong mahal harganya
 Jenong kalau tersenyum semua merasakan kangen
 Jenong kalau tertawa semuanya mau

*Reff : Kalau cantik memang cantik
 Karena nonong tambah cantik
 Kalau manis tetep manis
 Karena nonong tambah manis*

Jenong yang jenong mana rumahnya
 Jenong yang jenong susah lawannya
 Yang jenong bukan jidatnya aduh sayang
 Yang jenong mendekatlah kemari aduh sayang

8. Papiling (Penutupan)

*Wis wancine tansah di elingke
 Wis wancine podho nindaake
 Adzan wis ngumandang wayahe sembahyang
 Nindakake wajib dhawuhe Pangeran
 Sholat iku jagake agomo
 Limang wektu kudu tansah di jago
 Kanthi istiqomah lan sik tumak ninah
 Lawih sempurna yen berjamaah
 Berjamaah*

*Subuh luhur lan asar
Sholat sayekti ngedohke tindak mungkar
Magrip lan isak jangkepe
Prayogane di tambah sholat sunate*

*Jo sembrono iku perintah agomo
Ngelingono neng donyo mung sedelo
Tabah lan tawakal pasrah sing kuwoso
Yen kepingin sesuk munggah swargo*

Terjemahan bebas

Sudah saatnya untuk diingatkan
Sudah saatnya untuk melaksanakan
Adzan sudah diperdengarkan saatnya bersembahyang
Melaksanakan kewajiban perintah Tuhan
Sholat itu tiang agama
Lima waktu haru dijaga
Dengan istikomah dan tukmah ninah
Lebih sempurnanya jika bersama-sama
Bersama-sama

Subuh luhur dan asar
Sholat sebenarnya menjauhkan tindakan jahat/mungkar
Magrib dan isya lengkapnya
Akan lebih baik jika ditambah sholat sunahnya

Jangan berani-berani itu perintah agama
Ingatlah didunia hanya sementara
Tabah dan tawakal pasrah terhadap yang kuasa
Kalau ingin kelak naik ke surga

4.4 Perkembangan Musik *Nini Thowong*

Dunia ini adalah dunia yang berkembang dan bertumbuh. Demikian pula tentunya dengan masyarakat didalamnya, dan kebudayaan yang mengikutinya. Sama seperti yang dikatakan Muhammad Takari dalam bukunya, Budaya Musik dan Sumatera Utara, bahwa evolusi kebudayaan sejalan dengan perkembangan

ruang dan waktu, *Nini Thowong* telah melewati sebuah evolusi dalam beberapa hal.

- Dahulu

Dilihat dari waktu penampilan, ritual kesenian *Nini Thowong* harus dilaksanakan pada malam bulan purnama. Pada penggunaan lagu, lagu yang dinyanyikan harus *tembang Jawa klasik* seperti Wayangan, Kebo Ilang, Wayang Klitik, dan lain – lain, dan yang menyanyikan lagu – lagu tersebut haruslah sinden seorang diri, dan diiringi oleh tepukan tangan para pemegang boneka.

Musik iringan harus berjalan terus dari awal sampai akhir, namun sekarang berkembang dengan lebih bebasnya aturan iringan musik. Para pemain musik hanya memainkan satu alat instrumen musik saja.

- Sekarang

Dilihat dari waktu penampilan, ritual kesenian *Nini Thowong* sekarang boleh dilaksanakan pada waktu yang bebas, baik pagi hari, siang hari, atau malam hari. Pada penggunaan lagu, *tembang Jawa klasik* hanya digunakan pada lagu pembuka dan lagu penutup, namun untuk lagu pertengahan diperbolehkan menyanyikan lagu – lagu campur sari, seperti Projotamansari, Gethok, dan lain lain. Dari penyanyi, sekarang nyanyian boleh dinyanyikan oleh sinden, boleh pula dalam bentuk grup (6 – 7 orang) dengan iringan Gamelan. Semakin berkembangnya jaman, iringan musik boleh ditambah dengan Gejog Lesung untuk membuat suasana makin ramai.

Pada iringan musik boleh diselipkan improvisasi, musik juga diperbolehkan diam ketika pergantian lagu, sebelum melanjutkan kembali ke lagu berikutnya. Hal itu dilakukan untuk membuat suasana tidak monoton dan lebih menghibur masyarakat. Pemain musik pada saat ini boleh bergilir bergantian dalam memainkan instrumen.

Dan “Jika dahulu semua pemain harus wanita, maka pada saat ini, pria pun diperbolehkan untuk ikut.”² Hal ini berubah karena susahny mencari wanita yang mau untuk terjun langsung pada ke bentuk kesenian seperti ini.

4.5 Keabsahan data

Temuan penelitian didiskusikan dengan beberapa informan dan pakar musik Ritual *Nini Thowong*. Musik adalah unsur penting dalam pertunjukkan Ritual *Nini Thowong*.

“Selain mantera – mantera yang diucapkan oleh dukun untuk memasukkan roh, lagu – lagu yang dinyanyikan dan musik pengiring merupakan salah satu unsur terpenting untuk dapat menggerakkan boneka *Nini Thowong*.”³

“Jika tidak ada musik yang mengiringi, maka boneka *Nini Thowong* tidak akan bergerak apalagi menari. Itupun tidak sembarang musik yang digunakan, paling tidak harus ada gamelan dan lagu klasik jawa. Jika itu udah ada semua, baru boleh ditambahkan lagu-lagu campur sari.”⁴

² Hasil wawancara Informan Suwardi, 9 Agustus 2011.

³ Hasil wawancara Informan Suwardi, 9 Agustus 2011.

⁴ Hasil wawancara Pakar Larjo, 28 Mei 2012.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diuji kebenaran bahwa musik memang mengambil peranan penting pada Ritual *Nini Thowong*. Dan karena merupakan unsur penting pada ritual, maka ada syarat syarat pada musik pengiringnya. Dan untuk perkembangan yang terjadi diterangkan oleh Bapak Larjo, “Ada banyak perubahan yang dapat dilihat pada ritual ini. Dari pemain, lagu – lagunya, dan alat musiknya juga.”⁵

Ritual ini sudah ada sejak sebelum jaman penjajahan Belanda, perkembangan terjadi karena adanya perkembangan waktu maka terjadi juga perkembangan pada kesenian pertunjukkan ini.

⁵ Hasil wawancara Pakar Larjo, 10 Agustus 2011.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mengenai fungsi musik dan perkembangan Ritual *Nini Thowong*, diperoleh kesimpulan :

1. Ritual *Nini Thowong* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang menggunakan media boneka.
2. Musik merupakan salah satu elemen terpenting pada ritual ini. Fungsi musik adalah sebagai pengiring dalam sepanjang ritual, juga sebagai media untuk memasukkan dan mengeluarkan roh. Oleh karena itu ada beberapa syarat untuk musik pengiring *Nini Thowong*, yaitu harus menggunakan instrumen gamelan sebagai alat musik pengiring utama, laras yang digunakan adalah pelog dan slendro, lagu untuk pengisian Roh adalah lagu jawa klasik. Alat musik yang digunakan adalah gamelan yang terdiri dari saron barung, saron penerus, kenong dan ketuk, kempul dan gong, dan kendang. Juga disemarakkan dengan gejug lesung.
3. Ritual *Nini Thowong* mengalami beberapa perkembangan. Perkembangan digolongkan menjadi tiga, yaitu perkembangan penampilan, perkembangan pemain, dan perkembangan musik. Perkembangan penampilan terlihat pada waktunya penampilan yang lebih bebas. Jika dahulu harus pada malam bulan purnama, sekarang boleh pada pagi, siang, atau malam hari. Perkembangan pemain, jika dahulu seluruh pemain harus wanita, maka sekarang, pria pun

diperbolehkan. Perkembangan musik terlihat pada penggunaan lagu yang lebih bebas pada masa sekarang, seperti lagu – lagu campur sari, tidak seperti jaman dulu yang harus *gendhing* Jawa. Juga terlihat pada musik iringan yang lebih bebas pada masa sekarang, yang diperbolehkan untuk adanya improvisasi.

5.2 Saran

1. Kelompok Kesenian Tradisional Purwo Budoyo Laras agar tetap menjaga kelestarian Ritual *Nini Thowong* yang belum terlalu dikenal masyarakat umum di Indonesia. Dan juga agar dapat lebih aktif dalam mendokumentasikan segala pertunjukkan.
2. Pemerintah Kabupaten Bantul dan Daerah Istimewa Yogyakarta agar lebih menaruh perhatian kepada kesenian tradisional *Nini Thowong* baik secara moral maupun materi. Dan melihat kesenian ini sebagai aset kekayaan bangsa yang dapat ditunjukkan ke seluruh umat, baik berskala nasional dan internasional.
3. Untuk mahasiswa/I, khususnya Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta diharapkan agar dapat mempelajari dan turut aktif melestarikan Kesenian Tradisional Ritual *Nini Thowong* agar dapat tetap bertahan dan berkembang dengan cara mempelajari dan memperkenalkan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1991. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Hanjati, Bernadetta Sri. 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia; Alam Pantai Parangtritis Sebagai Ajang Ruang Seni Pertunjukkan*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Seri Etnografi Indonesia*. Cetakan Kedua. Balai Pustaka.
- Kusmayati, A.M.Hermien. 2003. *Seni Pertunjukkan Ritual*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropolgy of Music*. University Press.
- Murgiyanto, Sal, dkk. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukkan I; Perspektif Kebudayaan Ritual Hukum*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.
- Murniatmo, Gatut, dkk. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Aditya Karya Nusa.
- Peurson, C.A.Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Rustiyantri, Sri. 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukkan Etnik Di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Santosa. 2004. *Mencermati Seni Pertunjukan II; Perspektif Pariwisata, Lingkungan, dan Kajian Seni Pertunjukan*. Surakarta; Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1987. *Perubahan Kebudayaan*. Bulletin Antropologi No.15 : Perpustakaan Sastra UGM.
- Takari, Muhammad. 2008. *Budaya Musik dan Sumatera Utara*. Medan : USU Press.
- Vogt, Evont Z. 1987. *Perubahan Kebudayaan*. Buletin Antropogi No.2: Antropologi Sastra UGM.
- Waridi. 2007. *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*. Volume 4. Program Pendidikan Pascasarjana ISI Surakarta.

Waridi., H. Bambang Murtiyoso. 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia; Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gamelan>

GLOSARIOUM

- Jaelangkung : Boneka yang menyerupai laki – laki biasa dimasukkan roh, terbuat dari batok kelapa.
- Lelagon : Mantera yang diiringi nyanyian.
- Nini Thowong : Kesenian ritual yang menggunakan media boneka menyerupai wanita.
- Penari gitung : Penari yang memasukkan dan memasukkan roh halus kepada boneka.
- Tanggepan : Permintaan untuk mengadakan pertunjukkan.

Lampiran 1

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Adapun tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data – data lapangan yang diperlukan dalam penulisan skripsi.

2. Pembatasan

- a. Profil Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras
- b. Kesenian ritual *Nini Thowong*
- c. Peranan kesenian ritual *Nini Thowong*
- d. Sejarah kesenian ritual *Nini Thowong*
- e. Peranan musik pada kesenian ritual *Nini Thowong*
- f. Perkembangan musik pada kesenian ritual *Nini Thowong*
- g. Kendala dan usaha dalam menjalankan kesenian ritual *Nini Thowong*

3. Tabel Spesifikasi

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Profil Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras	8
2	Kesenian ritual <i>Nini Thowong</i>	3
3	Peranan kesenian ritual <i>Nini Thowong</i>	2
4	Sejarah kesenian ritual <i>Nini Thowong</i>	2
5	Peranan musik pada kesenian ritual <i>Nini Thowong</i>	4

6	Perkembangan musik pada kesenian ritual <i>Nini Thowong</i>	3
7	Kendala dan usaha dalam menjalankan kesenian ritual <i>Nini Thowong</i>	3

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama Responden : Larjo (Pakar)

Jabatan : Pendiri dan Penari Gitung Ritual Kelompok Kesenian *Nini Thowong Purwo Budoyo Laras*

Alamat : Kebun Agung, RT 3, Imogiri, Bantul

Waktu : 7 September 2011 – 10 Juni 2012

Hasil wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapakah nama pendiri kelompok kesenian ritual <i>Nini Thowong Purwo Budoyo Laras</i> ?	Larjo
2	Bagaimana proses terbentuknya kelompok kesenian ritual <i>Nini Thowong Purwo Budoyo Laras</i> ?	Sebelum terbentuk sebagai kelompok kesenian, biasanya main untuk tamu <i>godean</i> biasa. Lalu lambat laun diminta oleh pemerintah setempat untuk membentuk suatu kelompok kesenian yang akan diakui sebagai kesenian khas Kabupaten Bantul.
3	Pada tahun berapakah kelompok ini terbentuk?	2007 baru terbentuk secara

		resmi dengan nama Kelompok Kesenian Ritual <i>Nini Thowong</i> Purwo Budoyo Laras.
4	Apa tujuan dibentuknya kelompok ini?	Melestarikan kesenian yang telah diturunkan turun temurun dari nenek moyang, serta menggugah generasi penerus untuk mau turut melestarikan.
5	Siapa saja kah yang tergabung dalam kelompok kesenian ritual <i>Nini Thowong</i> Purwo Budoyo Laras?	Mayoritas dari warga Desa Kebun Agung, namun beberapa pemain juga dari desa tetangga, mulai dari yang muda sampai yang tua.
6	Siapa saja orang berjasa dalam kelompok kesenian ritual <i>Nini Thowong</i> Purwo Budoyo Laras?	Bapak Bintoro sebagai pimpinan Museum Tani Indonesia, dan Bapak Muslih sebagai Pembina seni juga sebagai pemberi nama kelompok ini.
7	Bagaimana format pemain kelompok kesenian ritual <i>Nini</i>	Terdiri dari pemain gamelan,

	<i>Thowong</i> Purwo Budoyo Laras?	pemain gejug lesung, dan pemain <i>Nini Thowongnya</i> itu sendiri.
8	Dimanakah tempat dan waktu latihan kelompok kesenian ritual <i>Nini Thowong</i> Purwo Budoyo Laras?	Di Museum Tani Indonesia, biasanya dua minggu sebelum pementasan.
9	Apa yang dimaksud dengan <i>Nini Thowong</i> ?	Arti harfiahnya <i>Nini</i> berarti perempuan, dan <i>Thowong</i> berarti putih.
10	Kapan biasa dimainkan kesenian ini?	Dahulu pada malam bulan purnama, namun sekarang sudah bebas.
11	Pada acara apa saja <i>Nini Thowong</i> ini dipentaskan?	Bulan purnama Malioboro, Jogja Karnival, Sosialisasi Kebudayaan Bantul, acara pemerintahan, dan lain – lain.
12	Apa yang menjadi motivasi masing – masing anggota, sehingga tetap bertahan dalam kelompok ini?	Tidak ada <i>gap</i> antara yang tua dan yang muda.
13	Bagaimana awal mula terciptanya kesenian ini?	Mbah Narto, ketika masih muda adalah gadis yang cantik, centil, dan mempesona.

		Ini membuat para lelaki suka untuk menggodanya. Namun Mbah Narto menolak dan mengusir mereka untuk berbuat yang macam – macam dengan cara yang halus, yaitu dengan membuat boneka perempuan cantik yang menari untuk mereka.
14	Kapan kira – kira terbentuknya kesenian ritual ini?	Sebelum masa penjajahan Belanda.
15	Apa fungsi musik bagi ritual <i>Nini Thowong</i> ?	Sebagai pengiring, penentu untuk masuknya roh kedalam boneka atau tidak, dan sebagai penggerak boneka.
16	Alat musik apa saja yang digunakan?	Gamelan dan gejug lesung.
17	Musik yang bagaimanakah yang dapat menggerakkan boneka?	Musik utamanya harus menggunakan gamelan, sedang lagunya adalah <i>gendhing jawa</i> , namun boleh disisipkan lagu campur sari.

18	Laras apa yang digunakan dalam gamelannya?	Pelog dan slendro.
19	Apakah ada perbedaan antara iringan musik yang terdahulu dan yang sekarang?	Ada.
20	Bagaimana perkembangan dalam hal instrumen?	Dahulu hanya dengan tepukan tangan dan nyanyian para pemain, namun sekarang sudah menggunakan gamelan, bahkan gejug lesung untuk menyemarakkan.
21	Bagaimana perkembangan dalam hal lagu yang digunakan?	Dahulu harus menggunakan <i>gendhing jawa klasik</i> , namun sekarang sudah diperbolehkan membawakan lagu campur sari, bahkan lagu – lagu pop masa kini.
22	Kendala apa saja yang dihadapi?	Adanya musik modern yang membuat masyarakat kurang tertarik kepada kesenian tradisional, belum memiliki gamelan sendiri.

23	Usaha apa saja yang dilakukan terkait dengan regenerasi pemainnya?	Memasukkan pemain – pemain muda, dan juga menganggap mereka sebagai pekerja professional (tidak diremehkan).
24	Usaha apa yang dilakukan untuk mempertahankan kelompok kesenian ritual <i>Nini Thowong</i> Purwo Budoyo Laras?	Latihan rutin, dan memberikan motivasi.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama Responden : Suwardi (Informan)

Jabatan : Pimpinan Ritual *Nini Thowong* Dusun Grudo

Alamat : Dusun Grudo, Panjangrejo, Pundong

Waktu : 8 September 2011

Hasil wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan <i>Nini Thowong</i> ?	Saudara perempuan dari jaelangkung. <i>Nini Thowong</i> berbentuk seperti boneka perempuan yang diberikan topeng.
2	Apa gunanya <i>Nini Thowong</i> ini?	Hanya sebagai hiburan bagi masyarakat Dusun Grudo.
3	Apakah ada musik yang digunakan untuk acara ini?	Ada, menggunakan gamelan.
4	Kapan biasanya dimainkan <i>Nini Thowong</i> ini?	Dahulu dimalam purnama, sedangkan sekarang sudah bebas.

5	Bagaimana cara <i>Nini Thowong</i> dimainkan?	Boneka yang menyerupai perempuan dibawa ke kuburan oleh pawang dan para pemain untuk dimasukkan roh, lalu diarak kembali ke halaman. Dan dengan adanya pawang dan musik, maka boneka akan menari.
---	---	---

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Boneka *Nini Thowong*

(Dokumentasi Jessica Santana, 07 September 2011)



Gambar 2 Peneliti Juru Kunci Museum Tani Jawa

(Dokumentasi Jessica Santana, 07 September 2011)



Gbr.3. Peneliti Bersama Informan Bapak Suwardi
(Dokumentasi Jessica Santana, 8 September 2011)



Gbr.4. Peneliti Bersama Pakar Bapak Larjo

(Dokumentasi Jessica Santana, 08 September 2011)



Gambar 5. Peneliti sedang wawancara dengan pakar

(Dokumentasi Jessica Santana, 28 Mei 2012)



Gambar 6. Penampilan Ritual *Nini Thwong*

(Dokumentasi Jessica Santana, 10 Juni 2012)



Gambar 7. Pemain Gamelan saat pentas

(Dokumentasi Jessica Santana, 10 Juni 2012)



Gambar 8. Pemain Gejug Lesung

(Dokumentasi Jessica Santana, 10 Juni 2012)



Gambar 9. Peneliti Bersama Kelompok Kesenian Purwo Budoyo Laras

(Dokumentasi Jessica Santana 10 Juni 2012)



Gambar 10. Peneliti Bersama Bapak Larjo (Pakar) dan Bapak Muslih (Pembina Seni dan Pemberi Nama Purwo Budoyo Laras))

(Dokumentasi Jessica Santana, 8 September 2011)